

BAB I

PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan negara yang rawan bencana, hal ini dibuktikan dari banyak hasil penelitian mengenai risiko bencana seperti yang termuat dalam Maplecroft tahun 2010 yang menempatkan Indonesia sebagai negara dengan peringkat kedua setelah Bangladesh yang berisiko ekstrem. Hal ini tidak dapat dipungkiri mengingat kondisi geografis dan geologi Indonesia sendiri yang terletak pada pertemuan tiga lempeng raksasa Eurasia, Indoaustralia dan Pasifik yang disebut juga “*Ring of Fire*”. Kerawanan bencana yang dilakukan penilaiannya dalam IRBI diartikan sebagai adanya tingkat kerusakan atau kerugian yang diakibatkan oleh jenis bencana tertentu. Sehingga perhitungan indeks rawan bencananya diperoleh dari adanya korban jiwa dan kerusakan serta kepadatan penduduk (BNPB, 2014).

Secara umum wilayah Indonesia di Bulan Desember 2019 banyak yang mengalami hujan lebat. Hasil monitoring curah hujan menunjukkan bahwa kejadian curah hujan ekstrem dengan kriteria lebat teramati sebanyak 61% dan curah hujan ekstrem dengan kriteria sangat lebat teramati sebanyak 7%. Menurut data prakiraan hujan pada bulan februari hingga april 2020, Indonesia akan mengalami curah hujan menengah pada bulan februari dan april 2020 sedangkan akan mengalami curah hujan tinggi atau sangat tinggi pada bulan maret 2020 (BMKG, 2020).

Curah hujan yang tinggi ini dapat menimbulkan masalah atau bencana seperti banjir. Banjir merupakan genangan yang biasa terjadi di pusat kota, lahan pertanian dan permukiman yang kering. Banjir juga terjadi saat saluran drainase ataupun saat debit air sungai mengalir melebihi kapasitas. Hal ini tidak akan menimbulkan kerugian apabila genangan air yang ada tidak cukup tinggi sehingga dapat mengganggu kegiatan manusia (Rosyidie, 2013).

Tercatat selama desember 2019 – januari 2020 di Indonesia sudah banyak terjadi bencana, bencana banjir menjadi salah satunya dengan kejadian sebanyak 154 kejadian. Berdasarkan data provinsi, bencana banjir paling sering terjadi di

Jawa Barat sebanyak 22 kejadian selama desember 2019 – januari 2020, dengan jumlah pengungsi sebanyak 158.136 jiwa disusul DKI Jakarta sebanyak 36.424 jiwa dan Banten sebanyak 16.163 jiwa (Pusat Krisis Kesehatan RI, 2020). Akibat konflik dan bencana alam, lebih dari 50 juta orang di dunia meninggalkan rumah mereka. Terdapat kelompok anak perempuan, wanita dan remaja sebanyak tiga per empat dari total tersebut. Hal ini menjadikan mereka kelompok yang paling rentan dalam situasi bencana (BNPB, 2015).

Kelompok rentan atau vulnerability group yaitu mereka yang masuk dalam kategori penyandang disabilitas, lansia dan balita. Kelompok rentan membutuhkan penanganan yang lebih khusus agar dapat bertahan dalam menghadapi situasi setelah bencana. Kondisi pengungsian yang padat dan sarana yang kurang memadai, juga adanya trauma dan cuaca yang buruk membuat kondisi kelompok rentan sebagai korban rentan terkena penyakit. Demam, gangguan pernafasan juga kedinginan banyak terjadi pada anak-anak (Teja, 2018). Berdasarkan data dari Pusat Krisis Kesehatan pada awal Januari 2020 terdapat 31.212 warga DKI Jakarta yang mengungsi. Dari jumlah tersebut, terdapat 201 bayi, 1487 anak dan 2041 balita yang mengungsi.

Sebagian wilayah di Indonesia berada di lokasi yang rawan terjadinya bencana sehingga bencana dapat terjadi kapan saja dan menyebabkan akses pemberian bantuan menjadi terhambat. Bagi kelompok rentan seperti anak-anak rentan mengalami penurunan status gizi selama di lokasi rawan bencana akibat kurangnya asupan energi yang disebabkan oleh buruknya akses terhadap kualitas makanan (Andoyo, 2018).

Bantuan makanan yang diperoleh untuk bayi dan anak di pengungsian seringkali bermasalah jika dibandingkan dengan bantuan dewasa. Hal ini dikarenakan bayi dan anak belum bisa mengkonsumsi semua jenis makanan yang disediakan di pengungsian, sehingga apabila hal ini tidak mendapat perhatian khusus tentu saja bayi dan anak yang berada di pengungsian dapat mengalami gizi kurang yang berlanjut menjadi gizi buruk (Sudiman, 2001). Dalam sebuah penelitian menjelaskan bahwa persediaan pangan yang tidak memadai akan menjadi awal dari turunnya derajat kesehatan para korban bencana yang berpengaruh terhadap tingkat pemenuhan kebutuhan gizi jangka panjang secara

langsung (Widayatun dan Fatoni, 2013). Dalam penelitian Subratha (2019) mengenai asupan gizi balita yang berada di tempat pengungsian didapatkan hasil yakni nafsu makan balita mengalami penurunan dan tidak adanya perbedaan makanan balita dengan orang dewasa serta minimnya ketersediaan makanan balita berupa bubur dan susu.

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2007 Tentang Penanggulangan Bencana menjelaskan, mengurangi risiko bencana dengan serangkaian upaya baik pembangunan secara fisik, penyadaran dan meningkatkan kemampuan menghadapi bencana disebut mitigasi. Penanggulangan bencana alam atau mitigasi merupakan upaya berkelanjutan yang dilakukan dalam mengurangi dampak terjadinya bencana terhadap manusia dan harta benda. Tujuannya agar terkena dampak sekecil-kecilnya dari terjadinya suatu bencana yang dapat mempengaruhi sebuah komunitas atau orang (Suryani, 2017)

Menurut Badan Pusat Statistika Kota Administrasi Jakarta Selatan, salah satu kecamatan di wilayah Kota Administrasi Jakarta Selatan yaitu Kecamatan Pancoran, memiliki luas wilayah sebesar 8,53 km² yang memiliki 6 kelurahan yaitu Kelurahan Kalibata, Rawajati, Duren Tiga, Pancoran, Pengadegan dan Cikoko. Berdasarkan letak geografisnya, batas-batas wilayah kecamatan pancoran yaitu sebelah utara berbatasan dengan Jl. MT Haryono dan Jl. Jenderal Gatot Soebroto (Kecamatan Tebet) dan Jl. Mampang Prapatan XV dan XVI (Kecamatan Mampang Prapatan), sebelah selatan berbatasan dengan Jl. Kalibata Timur Raya (Empang Tiga) dan Jl. Samali (Kecamatan Pasar Minggu), sebelah barat berbatasan dengan Kali Cideng dan Kali Sarua Mampang (Kecamatan Mampang Prapatan) dan sebelah timur berbatasan dengan Kali Ciliwung Kota Administrasi Jakarta Timur (BPS, 2019).

Kelurahan Rawajati berada di batas wilayah Kecamatan Pancoran sebelah timur yang memiliki 11 RW dan 101 RT dengan total 6947 kepala keluarga pada tahun 2018 (BPS, 2019).

Pada akhir desember 2019 sampai januari 2020 telah terjadi bencana banjir di Jakarta seperti yang terjadi di Kelurahan Rawajati, Kecamatan Pancoran, Jakarta Selatan. Berdasarkan data yang diperoleh oleh peneliti, terdapat 4 RW di Kelurahan Rawajati yang terkena dampak dari banjir, banyak warga bahkan balita yang

menjadi korban dan harus mengungsi selama terjadinya banjir di wilayah ini saat curah hujan sedang tinggi karena lokasi yang berdekatan dengan Kali Ciliwung. Oleh sebab itu, peneliti bermaksud menganalisis lebih dalam mengenai pola makan dan mitigasi pada balita korban bencana banjir.

I.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, tingginya curah hujan menyebabkan terjadinya banjir di beberapa wilayah di Jakarta, salah satunya di Kelurahan Rawajati. Banjir yang terjadi memaksa korban untuk mengungsi. Para korban pengungsian perlu mendapatkan penanganan yang tepat terutama pada kelompok rentan (lansia, anak-anak, orang berkebutuhan khusus). Kondisi pengungsian yang adanya keterbatasan bantuan, umumnya bantuan makanan, dapat mempengaruhi tingkat kebutuhan gizi dan kualitas hidup para korban bencana. Maka dalam penelitian ini, penulis akan merumuskan masalah penelitian “Analisis Pola Makan dan Mitigasi pada Balita Korban Bencana Banjir di Kelurahan Rawajati, Kecamatan Pancoran, Jakarta Selatan”.

I.3 Tujuan Penelitian

I.3.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui gambaran pola makan dan mitigasi gizi pada balita korban bencana banjir di Kelurahan Rawajati, Jakarta Selatan.

I.3.2 Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui gambaran pola makan (jenis, jumlah dan frekuensi) pada balita korban banjir di Kelurahan Rawajati, Jakarta Selatan
- b. Untuk mengetahui implementasi program mitigasi gizi yang dilaksanakan pada kondisi bencana banjir di Kelurahan Rawajati, Jakarta Selatan

I.4 Manfaat Penelitian

I.4.1 Manfaat Bagi Responden

Diharapkan dari hasil penelitian ini dapat memberikan informasi mengenai pola makan pada balita dan mitigasi gizi yang dilakukan pada kondisi bencana banjir di Kelurahan Rawajati, Jakarta Selatan

I.4.2 Manfaat Bagi Masyarakat

Diharapkan dari hasil penelitian ini dapat menambah informasi mengenai pola makan pada balita dan mitigasi gizi yang dilakukan pada kondisi bencana banjir.

I.4.3 Manfaat Bagi Ilmu Pengetahuan

Diharapkan dari hasil penelitian ini dapat menambah keilmuan mengenai pola makan dan mitigasi gizi pada balita korban bencana banjir dan dapat menambah wawasan serta dapat digunakan dalam penelitian lebih lanjut.